e-ISSN : 2774-3152
p-ISSN : 2355-1690
Ūlul Albāb
Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

Ekspresi Islam dalam Budaya Adat Sasak: Kajian Adat Sorong Serah Aji Krame Perspektif Dakwah Islam

M. Yasin Isa al-Gazali[1], Wafda Firyal[2]
[1,2], STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia
Email Penulis Koresponden: muhammadgazali172@gmail.com

Volume 2 Nomor 1 2024

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima: April 2024
Direvisi: Juni 2024
Diterima: Juli 2024

Keyword:
Traditional Study Serah, Sorong Ajikrame, Perspective Islamic Da'wah

ABSTRAK

The sorong serah custom is not just a traditional and cultural procession, but has high Islamic teaching values, both in terms of its implementation and the symbols that accompany its implementation. So it is very possible for this traditional activity to become an effective medium for da'wah because it is expressed as part of the teachings of the Islamic religion. The sorong serah custom as one of the local wisdom of the Sasak community which contains artistic value cannot be separated from da'wah activities. In the Sasak context, the sorong serah custom can be considered a free folk cultural arts performance. This study uses a qualitative approach to examine the sorong serah tradition in the Sasak traditional community. Data was collected through observation and interviews. Observations were carried out to observe the process of implementing the sorong serah tradition. Interviews were conducted with traditional leaders and people involved in implementing these traditions. Interviews were conducted to dig deeper into how the parties involved interpret this tradition from an Islamic and cultural perspective. This study uses an Islamic and cultural approach to assess the sorong serah ceremony. The sorong serah custom as one of the local wisdom of the Sasak community which contains artistic value cannot be separated from da'wah activities. In the Sasak context, the sorong serah custom can be considered a free folk cultural arts performance. The performance is able to attract people's interest to gather to watch and listen to this art performance.

© JDSK 2024, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua istilah yang sering terlihat dalam mewarnai perjalanan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat dua istilah ini tidak dapat dipisahkan, agama dan budaya ibarat satu keping mata uang yang memiliki dua sisi yang berbeda. Berbicara agama dan budaya dimanapun tetap menjadi hal yang menarik, dan seringkali tidak memiliki ujung pangkal, keduanya saling berkaitan, bertalian, berhubungan, dan saling memnberikan pengaruh. Istilah agama

merupakan sebuah pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan dengan tuhanannya, bahkan lebih jauh lagi, peran agama sangat penting dalam mengatur segala sendi kehidupan manusia, agama dipandang sebagai sebuah ajaran dan keyakinan yang menuntun manusia untuk menemukan hakikat kemanusiaannya. Sedangkan istilah budaya merupakan cara pandang hidup manusia yang diciptakan oleh manusia sendiri yang bersumber dari akal budi, cipta, rasa, dan karsa manusia yang dianggap sebagai anugrah dari Tuhan.

Penomena percampuan antara agama dan budaya di masyarakat menimbulkan pro- kontra di kalangan masyarakat sendiri, ada sebagian masyarakat yang menganggap sebagai bagian dari paham sinkretisme, yaitu peroses percampuran antara doktrin- koktrin agama dengan unsur- unsur nilai budaya, namun tidak jarang sebagian masyarakat menganggapnya itu sebagai warisan dari leluhur nenek moyang yang sudah lama terjadi sehingga dalam beberapa praktik dianggap sebagai hal yang wajar, ada juga sebagian masyarakat yang menganggap sebagai hal yang tidak wajar bahkan menganggap percampuran antara agama dan budaya sebagai kesyirikan, bid'ah, tahayul dan penyimpangan dalam agama karena dalam banyak peraktik mereka menganggap ada kekuatan lain selain Tuhan.

Agama atau religi merupakan sistem kepercayaan yang mengatur manusia dalam peribadatan kepada Tuhan. Agama juga dipandang sebagai dokrin kebaikan dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia, agama tidak hanya pengatur hubungan manusia dengan Tuhan namun lebih jauh agama sebagai sebuah pedoman dalam menjaln hubungan antar manusia agar terjalin hubungan yang yang harmonis dan indah. Agama dalam persfektif sosiologi agama dipandang sebagai produk Tuhan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam membina kehidupan bermasyarakat. Agama yang dimaksud dalam konteks ini adalah agama Islam. Sebab agama Islam menjadi salah satu agama yang memiliki karakteristik hubungan sosial seperti etnisitas, pemikiran keagamaan dan budaya.

Aktualisasi agama dalam keseluruhan aspek kehidupan merupakan bentuk ketaatan dalam beragama dan memang sudah seharusnya demikina, begitu juga dalam berbudaya, dipandang baik selama pengamalan budaya tersebut berada dalam nilai-nilai kerukunan dan kesantunan. Berbicara ekspresi islam di dalam adat budaya tentu keduanya saling melengkapi. Ekspresi islam merupakan bentuk manifestasi secara antropologis dan sosiologis adalah penerapan adat budaya dalam kehidupan sehari-hari karena bersumber dari nilai-nilai kesadaran dan keyakinan yang ada dalam diri manusia. Tentu dalam hal ini, agama dan budaya sama-sama sebagai sistem yang mengatur seluruh aspek sendi-sendi kehidupan manusia.

Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, dan agama, salah satu suku di Indonesia adalah suku Sasak. Suku Sasak merupakan suku yang ada di pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas penduduknya adalah agama Islam. Suku Sasak memiliki banyak ritual kepercayaan, salah satunya adalah ketika acara perkawinan harus melakukan salah satu ritual yang bernama "***sorong serah aji krame***". Tradisi ini merupakan rangkaian dari prosesi merariq (pernikahan) di Lombok. Di mana, prosesi ini merupakan pengumuman resmi secara adat bahwa telah

berlangsung pernikahan antara A dan B dan seterusnya. Dalam tradisi ini, kedua belah pihak; mempelai laki-laki dan perempuan menghadirkan pembayun (juru bicara) yang mewakili mereka. Namun sebelum kedua pembayun berdialog melakukan sorong serah. Terlebih dahulu pembayun beserta pengiringnya berjalan dalam posisi duduk ngesot dengat pakaian adat khas Sasak. Kemudian meminta ijin kepada pembayun pihak perempuan laksana mereka sedang bertamu.

Selayang pandang mengenai tradisi sorong serah aji krame dengan semua prosesinya di atas, sesungguhnya memiliki pesan moral dan nilai-nilai islam yang dapat digali dan dijadikan sebagai sebuah sistem yang mengatur acara pernikahan dalam adat Sasak. Secara pengertian, pernikahan adalah merupakan sebuah ajaran agama yang wajib dijalankan oleh semua umat islam, namun meski demikian, secara peraktik acara perkawinan suku sasak lebih banyak diselipkan berbagai ritual adat sebagai bagian dari prosesi acara perkawinan itu sendiri meskipun dalam ajaran termasuk bagian dari ajaran agama.

Sebagaimana yang diketahui bahwa seiring dengan perkembangan masa, tradisi adat sorong serah hingga kini masih kuat dipertahankan oleh sebagaian masyarakat sasak di Lombok terutama mereka yang berdomisili di daerah selatan kabupaten Lombok Timur, di antaranya adalah Desa Jerowaru.Di mana desa ini tradisi sorong serah masih menjadi prosesi adat wajib dalam acara merariq. Dan menariknya, yang membuat desa ini sangat unik untuk diteliti adalah keterlibatan sejumlah tokoh agama semisal ustadz atau penghulu desa sebagai pembayundalam kegiatan tradisi sorong serah ini. Jadi, dapat diasumsikan bahwa peran mereka sebagai tokoh agama sekaligus tokoh adat (sebagai pembayun) memiliki pesan Islam yang menarik untuk diteliti dan dikaji. Menghadirkan acara tradisi adat sasak sorong serah dengan diekpresikan sebagai pesan-pesan islam.

Dengan demikian berdasarkan deskripsi singkat di atas, peneliti tertarik mengkaji hal- hal yang berhubungan dengan tradisi sorong serah aji krame dalam perspektif islam dan budaya di desa Jerowaru Lombok Timur, terutama dalam pelaksanaannya diekspresikan sebagai acara Islam padahal itu merupakan acara adat budaya. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pemahaman masyarakat mengenai tradisi sorong serah aji krame sebagai kegiatan Islam dan misi dakwah?; bagaimana tradisi sorong serah aji krame menjadi media dakwah islamiyah?; dan bagaimana pesan dakwah islamiyah dalam tradisi sorong serah aji krame tersebut di desa Jerowaru Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji tradisi sorong serah dalam masyarakat adat Sasak. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi sorong serah, siapa saja yang terlibat, bagaimana suasana yang terbangun saat upacara berlangsung, dan bagaimana interaksi yang terbangun antar orang orang yang terlibat di dalamnya. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana para pihak yang terlibat memaknai tradisi ini dalam persfektif islam dan budaya. Studi ini menggunakan pendekatan islam dan budaya untuk menilai upacara sorong serah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menggunakan lataral amiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Soetandyo Wignjosoebroto, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian non- doktrinal atau socio-legal research, yaitu penelitian empiris untuk menemukan teori- teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat. Selain metode diskriptif- kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis, mencoba memahami apa adanya tentang konsep tradisi sorong serah dalam masyarakat Sasak di Desa Jerowaru Lombok Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Islam dalam Adat Sasak; Sorong Serah Ajikrame

a. Prosesi Adat Sorong Serah Ajikrame

Sorong serah secara umum terdiri dari aktifitas menyodorkan dan menyerahkan. Adapun barang yang disodorkan dan diserahkan adalah pembayaran ajikrame dan pisuke. Dalam pelaksanaannya, tradisi sorong serah memiliki proses yang khusus, karena harus ada beberapa perangkat yang menjadi kesempurnaan dalam pelaksanaannya. Pertama, ***Olen***, yaitu seperangkat kain tenun yang menunjukkan bahwasannya pengantin laki-laki sudah siap untuk memberikan kebutuhan sandang bagi istrinya. Kedua, ***Tampak Lemah***, yaitu seperangkat peralatan yang menunjukkan bahwa pengantin laki- laki telah siap memberikan kebutuhan akan pangan atau makanan. Ketiga, ***Pemuput/Pemegat***, yaitu sejumlah uang untuk segenap saksi adat sebagai symbol kesiapan laki-laki dalam memberikan nafkah lahir. Keempat, ***Sesirah*** yang biasa juga disebut otak bebeli, biasanya berupa kain putih dan hitam yang diikat dengan benang kasur, bermakna sebagi ikatan yang tidak terpisahkan. Kelima, ***Salin Dedeng***, yaitu sejumlah peralatan dapur, ditambah dengan kain dan mukena sebagai lambang pengganti kasih sayang ibu atau air susu ibu. Ketujuh, ***Sedah Lanjaran***, yaitu berupa seperangkat buah pinang dan rokok khas Suku Sasak dari tembakau yang digulung dengan kulit jagung (Ferdi, 4 September 2023).

Selain yang disebutkan di atas, ada beberapa lambang adat juga yang biasa ada dalam acara tradisi sorong serah yaitu:

> *"leweng (piring dari kuningan), sirah adat (kain hitam), sirah agama (kain putih), dan aji krame. Selanjutnya Dalam prosesi sorong serah diwajibkan sepenuhnya menggunakan bahasa halus bagi para pelaksana seperti: penyolo (orang yang bertugas dalam membuka acara), pembayun (orang yang bertugas sebagai pembawa acara), dan penemin (orang yang bertugas sebagai penyambut atau lawan bicara dari pembayun). Pembayun juga sering disebut sebagai orang yang mengemban amanat dari pihak pengantin laki-laki untuk menyelesaikan prosesi adat sorong serah".* (Ferdi, 4 September 2023)

Adapun rangkaian acara yang dilakukan dalam prosesi adat sorong serah, yaitu: pembukaan yang disampaikan oleh penyolo, isi yang disampaikan oleh pembayun dan penemin, dan penutup yang

disampaikan oleh pembayun. Pembukaan acara yang diawali dengan hadirnya penyolo dengan dua orang lainnya sebagai pendamping memasuki acara sorong serah, dan disambut oleh penemin beserta tokoh-tokoh masyarakat, hingga masyarakat umum. Acara tersebut dibuka oleh penyolo dengan menggunakan bahasa halus sebagi berikut:

> *"Penyolo akan mengatakan, "senggeh weteni matur sukseme, maring ragen dane saneh sami ring peseban pertemuan agung puniki" (mohon maaf, minta izin untuk diperkenankan bicara dalan pertemuan yang besar ini). Setelah itu, jika penyolo diizinkan oleh penemin untuk melangsungkan pembicaraannya, maka penyolo akan menyampaikan maksud dan tujuannya datang kemari, tentunya dengan menggunakan bahasa halus sepenuhnya. Berikutnya, jika penemin mengizinkan penoyolo masuk beserta rombongannya, maka setelah itu dipimpin langsung oleh pembayun. Penyolo hanya bertugas sebagai pembuka acara, tidak diperkenankan untuk menyampaikan isi acara. Isi acara akan disampaikan langsung oleh pembayun".* (Sainim, 6 September 2023).

Bagian isi biasanya disampaikan langsung oleh pembayun. Dalam hal ini, pembayun wajib menggunakan bahasa halus dengan baik dan benar. Adapun beberapa kosa kata yang digunakan dalam percakapan mereka seperti: tiyang (saya), pelungguh (anda), senamean (semuanya), silaq (mari), ampure (maaf), tiyang matur tampiasih (saya mengucapkan terima kasih), tiyang tunas agungangung singampure (saya minta maaf yang sebesar-besarnya), nurgehe (permisi) dan lain-lain. Dalam isi acara selalu disesuaikan dengan apa yang dibahas pada acara tersebut. Biasanya yang dilakukan dalam isi acara adalah sorong serah aji adat. Sorong serah yang berarti serah terima aji adat berupa uang tunai dari perwakilan keluarga pengantin laki-laki. Dalam hal ini diwakili oleh pembayun beserta rombongannya. Selanjutnya penutup, penutupan akan disampaikan langsung oleh pembayun. Dalam hal tersebut, biasa menggunakan bahasa penutup seperti:

> *"nenglangkung katur tiyang sak salak, tiyang tunas agung-agung singampure, nurgehe ring peduke sedaye (jika terdapatttutur kata saya yang salah, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, mohon permisi). Penutupan tersebut adalah bahasa penutup yang biasa digunakan dalam setiap acara budaya sorong serah di suku sasak. Bahasa tersebut merupakan bahasa halus dengan stratafikasi bahasa tertiggi di suku sasak (Lombok) yang disebut tingkat kajimeran".* (Sainim, 6 September 2023).

b. Makna Adat Sorong Sera Aji Krame dalam Islam

Menggali makna-makna yang ada dalam tahapan adat ini yaitu melaui pelambangan-pelambangan. Bagi nenek moyang Suku Sasak, pengungkapan makna-makna tersebut dilakukan dengan pelambangan-pelambangan melalui media, seperti matahari, bulan, gunung, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, media tersebut sebagai alternatif yang digunakan untuk pengungkapan makna yang tersirat dalam pelambangan tersebut. Begitupun dalam adat sorong serah ini tidak terlepas dari makna-makna melalui pelambangan-pelambangan baik berupa benda maupun penggunaan bahasa. Pelambangan melalui bentuk nampak pada penyerahan aji krame, sedangkan pelambangan dengan bahasa tampak pada proses sorong serah melalui pembayun.

Pembagian aji krama ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan masuknya Islam di Pulau Lombok. Besarnya nilai aji krama ini berdasarkan pada jumlah hitungan tasbih, yaitu 99, 66, dan 33, tergantung status sosial masyarakat. Jika termasuk ke dalam status masyarakat rendah, nilai aji krame-

nya 14 atau 17, sedangkan jika status sosial masyarakat kelas menengah, nilai aji krame-nya adalah 33, dan untuk masyarakat kelas bangsawan, aji krame-nya adalah 66 atau 99, dan ada juga yang menggunakan 33. Pemberian aji krama dengan nilai seperti ini sebagai bentuk penghargaan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang sesuai dengan fungsi di dalam masyarakat. Nilai aji krame itu sudah ditentukan jumlahnya dan masing-masing memiliki makna tersendiri. Seorang penyolo mengatakan:

> *"Jumlah Aji Krame yang 33 itu berasal dari jumlah nilai dalam Nampak Lemah yaitu 10 dan nilai dari Olen 23. Penjabarannya adalah asal nilai 10 yaitu perincian asal muasal manusia yakni 4 perincian yang datang dari ibu, 4 lagi berasal dari ayah dan sisi 2 berasal dari Allah. Sedangkan 23 dari nilai Olen berasan dari sifat Allah yang 20 dan 3 sisanya kembali kepada Ushul, Fiqh dan Tasauf. Ini menunjukkan bahwa Adat Sorong Serah Aji Krame bukan sekedar adat semata, dibalik semua itu adat ini memiliki makna yang sangat mendalam dan jarang orang mampu memahaminya".* (Sainim, 6 September 2023).

Aji krame adalah aji (harga) di dalam diri masing-masing yang dimiliki oleh sepasang penganten, yang pada saat penyerahan aji krame dilambangkan dengan beberapa hal:

1) Bendang (kain) dilambangkan sebagai pengganti kain ibu sewaktu melahirkan
2) Sabuk (ikat pinggang) dilambangkan pengganti tali ayunan diwaktu kecil. Karena orang sasak waktu kecil biasanya dibuatin ayunan dari kain.
3) Beceraken (sebuah wadah dari anyaman bambu yang fungsinya tempat menaruh obat-obatan atau rempah-rempah) melambangkan lingkungan yang terisi dari beberapa tokoh tugasnya sebagai penyelesai masalah kebudayaan Suku Sasak
4) Mesedah Lanjaran/Rokok Lekes (rokok yang yang dipilit menggunakan daun jagung kering dan daun sirih) dilambangkan membawa nama ketika Perak Api yaitu hari pemberian nama pada anak yang lahir.
5) Besempongan (irisan kulit pohon bambu) melambangkan pemotongan tali pusar secara dahulu. Untuk sekarang pelambangan bisa menggunakan gunting
6) Bepaksian (ayam) melambangkan tanggung jawab suami dalam menafkahi istri.

Pelambangan selanjutnya adalah dari aspek bahasa. Jika ditilik dari pelambangan bahasa memang tidak ditemukan pelambangan yang berbau mistis karena pelaksanaan aji krame hanya menggunakan bahasa halus yang tingkatannya merupakan bahasa tertinggi suku Sasak. Akan tetapi, bahasa yang digunakan tidak semua elemen masyarakat memahaminya maka dari itu dipandang sangat urgen untuk memaknai bahasa yang digunakan seperti yang telah dijelaskan. Hal ini merupakan bentuk kehati-hatian jika dibalik makna bahasa yang digunakan mengandung arti yang menjurus kepada makna yang tidak dibolehkan dalam agama.

Maka berdasarkan paparan yang menjelaskan tentang aspek bahasa, tradisi sorong serah tidak bertentangan dengan syari'at maupun hukum Islam. Jika dilihat dalam Islam, Rasulullah mengajarkan untuk selalu berkata baik kepada sesama manusia. Berkata baik adalah akhlak terpuji yang harus tercermin pada diri seorang muslim yang sholeh. Begitupun perihal kelakukan atau adab, tradisi sorong serah ini dilakukan dengan cara yang sopan dan santun. Sopan santun merupakan adab yang seharusnya

dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Maka berdasarkan uraian diatas menjadi jelaslah kedudukan adat sorong serah ini yang merupakan Urf al-Shohih yang tidak bertentangan dengan hukum maupun syari'at agama Islam karena dalam prosesnya mencerminkan ajaran luhur Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu pengiring (pengikut) dari seorang pembayun bahwa Sorong Serah adalah adat sasak yang wajib terus dilakukan dan tidak boleh bertentangan dengan hukum maupun ajaran Islam.

Pesan Islam dalam Adat Sorong Sera Aji Krame

Sebagaimana analisis atas berbagai temuan, maka penulis menemukan sejumlah pesan islam dalam prosesi adat sorong serah tersebut sebagai bentk ekspresi dalam melaksanakan adat suku sasak yaitu sebagai berikut:

a. Iman, Islam dan Ihsan

Dalam tradisi sorong serah biasanya disajikan aneka makanan khas suku Sasak semisal kue uri, pangan, wajik dan ali ardan. Sesajian tersebut memiliki filosofis dalam wujud simbolisnya. Kue ali ardan misalnya, yaitu kue yang terbuat beras bercampur gula merah yang dibentuk semacam tiga kuping atau telinga. Tiga kuping sesungguhnya memiliki peasan dakwah yaitu dalam kehidupan ini ada tiga pilar yang harus dibangun kokoh yaitu iman, Islam dan ihsan. Pilar iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga pilar paripurna yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena ketiganya sama-sama menyangga dan menguatkan. Masing-masing saling memberikan implikasi.

Iman merupakan pilar pertama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kata "iman" merupakan bentuk mashdar dari kata "âmana – yu'minu – îmânan" yang berarti mempercayai. Menurut al-Baihaqi, iman secara bahasa sepadan dengan kata "tashdîq" yaitu membenarkan. Dan segala bentuk ketaatan adalah bentuk pembenaran. Iman tidak hanya sekadar membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan namun yang lebih mendalam adalah melaksanakan semua ketaatan yang diperintahkan Allah. Sehingga iman secara konprehensif didefenisikan sebagai pembenaran terhadap apa yang difirmankan, diperintahkan, diwajibkan, dilarang oleh Allah. Juga beriman kepada kitab-kitab dan rasulNya. Sedangkan kata tashdîq sendiri menurut Abu Ya'la berarti mengucap dengan lisan, membenarkan dengan hati, berbuat dengan anggota badan. Iman dapat bertambah dengan banyak berbuat dan berkata baik dan dapat berkurang dengan perbuatan maksiat.

Menurut al-Maqdisi ada 8 hal yang perlu diperhatikan dalam memilih calon istri yang paling pertama adalah al-din (factor agama) atau lebih tepat faktor iman. Selanjutnya perempuan tersebut memiliki perilaku yang baik, paras yang cantik, sedikit maharnya, walud (subur rahimnya), keturunan orang saleh, dan seorang ajnabiyah (halal nikah).18 Jadi iman tetap menjadi faktor utama dalam menentukan pasangan hidup di samping faktor yang lainnya. Adapun Islam, ia difahami sebagai penyerahan diri (istislâm) kepada Allah semata. Penyerahan diri berimplikasi pada ketaatan pada setiap perintahNya. Secara bahasa, Islam berarti keta'atan, dan pengakuan. Sedangkan menurut syara', Islam berarti alinqiyâd ilâ al-A'mâl al-Zhâhirah. Islam secara konprehansif dalam syara' yaitu melakukan aksi

nyata mulai dari mengucapkan dua kalimat syahadah, melakukan segala bentuk kewajiban dan tidak melakukan laranganNya. Jadi secara gamblang, iman merupakan pembenaran secara batin, sedangkan Islam merupakan bentuk ketaatan dan aksi nyata. Jika pilar Islam memberikan penyangga untuk hidup pasrah, maka keimanan memberikan penyangga untuk berkarya. Karena itu iman tidak dapat dipisahkan dari perasaan, akal pikiran, perbuatan dan realitas.

Materi atau pesan dakwah tentang Islam dapat dilihat pada bait sinom yang sering dilantunkan pada acara adat sorong serah yaitu berikut ini:

> *"Ya Allah Gusti Pangeran Mula sifat Rahman Rahim Hicaning Gamak panjak Da no Den Rahayu pada hurip Slamet pada nganak bejari Bekurnan patuh pacu Idap mate dalem Islam Le' negare patuh bakti Slamet nyawe ring dunya rawuh aherat"23 Terjemahannya: "Ya Allah Tuhan kami Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Anugerahkan kepada hambaMu ini Selamat dalam beranak pinak Berkeluarga jadi satu patuh dan taat Mati dalam keadaan Islam Bakti pada Negara Selamat di dunia sampai akhirat"* (Hand, 8 September 2023).

Dari tembang sinom Sasak di atas, dapat diketahui bahwa materi dakwah yang disampaikan pembayun adalah pengharapan berupa do'a yang tulus kepada Allah. Dalam konteks berkeluarga, keselamatan berumah tangga merupakan idaman semua manusia yang diakhiri dengan kehidupan yang husnul khatimah, mati dlam keadaan iman dan Islam. Sedangkan kata ihsan merupakan bentuk mashdar (kata benda) dari kata ahsana-yuhsinu-ihsanan yang berarti bebuat baik, atau memperbaiki. Sedangkan Secara istilah, ihsan dapat didefinsikan sebagai penyembahan terhadap Allah seakan akan dilihat, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh Allah.

Dalam Lisân al-'Arab dijelaskan bahwa ihsan memiliki maksud yang variatif di samping makna yang disebutkan tadi. Di antaranya, ihsan bermakna ikhlas. Ikhlas merupakan syarat sahnya iman dan Islam. Oleh karena itu barangsiapa yang hanya sekadar melafazkan keimanan danm keislamannya tanpa mengiringi dengan perbuatan ikhlas maka dia bukanlah orang yang "ihsan" (muhsin) sekalipun keimananya benar. Ada juga yang berpendapat bahwa ihsan berarti muraqabah (pengawasan) dan ketaatan yang baik. Sehingga, barangsiapa yang merasa diawasi oleh Allah maka baiklah perbuatannya.

b. Anjuran Mengingat Tuhan

Dalam tradisi sorong serah ada istilah aji krame. Hitungan jumlah aji kerame pengantin laki-laki sebenarnya merupakan simbol ajaran Islam yang mengarah kepda pesan dakwah untuk shalat dan berzikir. Misalnya bulu ketujur (jajar karang) 33 sama dengan berzikir 33 kali selesai sholat (Subhanallah). Perbape (perwangse) 66, sama dengan berzikir 66 kali, Alhamdulillah 33 kali dan Allahuakbar 33 kali jika dijumlahkan 66 kali. Menak atau raden 100. Diartikan dengan membaca subhanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Lailaha'illah, sehingga mencapai bilangan 100. Hal tersebut disandarkan terhadap hadis rasulullah:

> *"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang membaca tashbih 33 kali, tahmid 33 kali dan takbir 33 kali sehingga berjumlah 99 kemudian menyempurnakannya menjadi 100 dengan membaca tahlil sekali, niscaya diampuni kesalahan-kesalahannya sekalipun seperti buih lautan.*

Adapun fadilah atau manfaat berzikir adalah sangat banyak dengan bentuk zikir yang beragam, di antaranya adalah dapat menolak godaan syetan, diridai oleh Allah, menghilangkan kesusahan, mendatangkan kegembiraan di dalam hati, menguatkan jiwa dan raga, menerangi wajah dan hati, dapat mendatangkan rizki, menambahkan kecintaan kepada Islam, merasa selalu diawasi (muraqabah) oleh Allah, dapat menjadikan seseorang gemar bertaubat, dapat mendekatkan hamba kepadaNya, membuka jalan menuju ma'rifatillah, dapat mendatangkan kewibawaan (haibah) kepadaNya, Allah senantiasa mengingat hambaNya yang berzikir, dapat menghidupkan hati dan zikir sebagai konsumsi hati dan ruh.

Sementara bagi masyarakat yang disebut kance bale (panjak perak) maka jumlah aji keramenya 17. Angka 17 diistinbat dari jumlah rakaat shalat lima waktu sehari semalam. Oleh karena itu sorong serah memiliki pesan dakwah bahwa zikir merupakan ibadah tambahan (nafilah) yang tidak boleh dilupakan, terlebih shalat lima waktu sebagai ibadah fardu harus senantiasa dilaksanakan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari faktualnya di lapangan bahwa sorong serah dianjurkan untuk dilaksanakan setelah waktu shalat zuhur dan selesai sebelum waktu ashar. Namun yang banyak dilanggar adalah pada prosesi nyongkolan/ nyondol. Kadang-kadang kebanyakan masyarakat meninggal shalat ashar karena lebih dahulu berias diri. Juga shalat maghrib yang ditinggalkan karena faktor kelelahan setelah prosesi nyongkolan/ nyondol. Nasehat semacam ini telah diingatkan dalam tembang Sasak "Dandang Gula"yang sering dilantunkan pada saat sorong serah sebagai berikut:

> *"... Halus manis suwarane Misal manuk si' ngungkung Bedodo' waktu pajar sidik Ia jari peringetan Waktu ara' subuh Sejatina tamu amanat suci Sukur Alhamdulillah"34 Terjemahannya: ... Halus nan bagus suaranya Laksana ayam berkokok Membangunkan waktu fajar shadiq Menjadi pengingat Waktu subuh sudah ada Yang sejatinya tamu Allah Syukur Alhamdulillah…."(Hand, 8 September 2023).*

Bait tembang di atas menggambarkan bagaimana shalat semisal shalat subuh harus dilaksanakan tepat waktu. Azan sebagai panggilan menuju shalat merupakan panggilan yang indah yang patut disyukuri, karena shalat laksana tamu Allah yang harus disambut dengan riang gembira.

c. Anjuran Sopan Santun

Dalam prosesi adat sorong serah juru bicara pihak laki-laki (pembayun) beserta pengiringnya mendatangi pihak pembayun perempuan layaknya sedang bertamu. Dalam prosesi tersebut, pembayun beserta pengiringnya benar-benar memberikan contoh bagaimana adab dan sopan santun dalam bertamu. Cara semisal ini termasuk dalam katagori dakwah bilhal atau dakwah dengan teladan. Pembayun pihak laki-laki datang dengan penuh tawaddu' sambil mengucap salam kepada pembayun pihak perempuan. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Sasak halus, yang mana seluruh lapisan masyarakat bila dilawan berkomunikasi dengan bahasa tersebut akan merasa dihargai dan dihormati.

Kemudian, pembayun (pihak lk) tidak akan berani masuk atau duduk jika belum dipersilahkan oleh pembayun (pihak pr) dan sebagainya. Demikian pula dengan pembayun (pihak pr) akan menyambut pembayun (pihak lk) dengan sikap ramah dan bahasaSasak halus pula. Kondisi tersebut sesuai dengan hadis rasulullah saw. sebagai berikut: "Dari Abu Syuraih al-'Adawi, ia berkata: Kedua

telingaku telah mendengar dan kedua mataku telah melihat ketika rasulullah saw. bersabda. Rasulullah bersabda: barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia hormati tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia menghormati tamunya. Dalam adat sorong serah kesopanan berdasarkan ajaran Islam benar-benar ditegakkan hal ini dapat dilihat dalam contoh dialog pembayun penyorong sebagai berikut:

> *Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum W.W. Titiang nunas nugraha lan sakatahing arerancang kiwa, tengen lan ring pungkur titian puniki……*(Mudhar, 17 September 2023).

Penggalan dialog di atas dapat menjadi penguat bahwa memang isi atau materi sorong serah benar-benar diadopsi dari ajran Islam, yaitu memulai sesuatu perbuatan dengan basmalah. Jika bertamu hendaklah mengucapkan salam terlebih dahulu. Jika mereka kelompok sedikit hendaklah memulai salam kepada kelompok yang banyak. Rasulullah bersabda:

> *"Rasulullah bersabda: Orang yang berkendara memberi slam kepada orang yang berjalan. Orang yang berjalan bersalam kepada orang yang duduk. (kelompok) yang sedikit bersalam kepada kelompok yang banyak."*

d. Nasihat Pernikahan

Sebenarnya, substansi dasar pesan dakawah yang ingin disampaikan dalam prosesi sorong serah adalah nasehat pernikahan. Nasehat pernikahan tersebut disampaikan dalam dialog "nembang" (lagu) antara pembayun (pihak lk) dengan pembayun (pihak pr). Sebagai contoh syair tembang berikut ini:

> *"Sejatine kang haran nikah hiki nikmat saking Allah kang maha kuasa, nino mule ibadah jati sunah baginda agung, apan mula nyandang gati ilin lang karimah peliharaq karomah Allah iwih agung tipaq selapuq manusie siq idup leq bawon dunie niki, pulih hasanah dunie akhirat". (Mudhar, 17 September 2023).*

Sya'ir semacam di atas sering dilantunkan oleh pembayun dalam acara adat sorong serah. Dalam penggalan sya'ir tembang di atas, pembayun memberikan nasehat (dakwah) pernikahan bahwa pernikahan merupakan nikmat dari Allah yang harus disyukuri oleh semua manusia terutama kedua belah pihak yang menikah. Melalui pernikahan manusia menjadi lebih tenang, tenang dan tentram hatinya. Allah berfirman: "Dan di antara tanda kekuasaanNya adalah Dia menciptakan dari jiwa kalian istri-istri agar kalian tentram kepadanya dan menjadikan kebahagiaan dan kasih sayang di antara kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaanNya bagi kaum yang berfikir.

Jadi jelas bahwa tembang yang disampaikan oleh pembayun di atas tidak lepas dari kontrol al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya bahwa pada dasarnya tradisi "nembang" pembayun dalam acara pernikahan tidak terlepas dari pengaruh Hindu. Namun materi atau substansinya telah diubah menjadi materi-materi yang bersendikan ajaran Islam oleh para tokoh adat yang sekaligus tokoh agama pada saat itu. Di samping bait tembang di atas, ada pula beberapa bait lainnya yang berisi nasehat pernikahan, yaitu berikut ini:

> *"…Sopo' ate sopo tindak Mun na berat bareng lembah Selapu'na pada sukur Bareng mai' bareng lelah"43 Terjemahannya: Satu hati satu usaha Jika usaha itu berat, bersama-sam dipikul Semuanya disyukuri Sama-sama senang, sama-sama lelah"* (Mudhar, 17 September 2023).

Tembang di atas memberikan nasehat bahwa hidup berumah tangga harus seayun selangkah, kompak membangun bahtera rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Suami dan istri bersama-sama saling membantu dan bahu-membahu dalam menyelesaikan masalah. Sebab, masalah berat akan terasa ringan bila ditanggung bersama-sama. Susah bersama. Senang pun bersama-sama. Untuk menjadi keluraga yang sakinah mawaddah warahmah maka rasulullah memberikan ciri-ciri perempuan yang baik dalam berumah tangga yaitu sebagai berikut:

> *"Sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang jika dipandang membahagiakanmu, jika kamu perintahkan dia mentaatimu, jika kamu tidak ada ia menjagamu; hartamu dan dirinya.*

Do'a di atas oleh sebagian ulama' ditafsirkan bahwa kebaikan dunia adalah perempuan yang salehah, yang menyejukkan mata jika dipandang dan menenteramkan hati jika bersamanya. Demikian pula jika diajak berbuat baik, maka ia pun bergegas melakukannya, dan ia dengan senang hati, ikhlas menjadikan suaminya sebagai pemimpinnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Secara umum masyarakat Jerowaru, Lombok Timur memahami bahwa adat sorong serah tidak sekadar prosesi adat dan budaya semata, melainkan memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi, baik dari segi pelaksanaannya maupun simbol-simbol yang mengiringi pelaksanaanya. Sehingga sangat memungkinkan kegiatan adat ini menjadi media dakwah yang efektif karena ei ekspresikan sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Adat sorong serah sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Sasak yang mengandung nilai seni tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dakwah. Dalam konteks Sasak, adat sorong serah dapat dianggap sebagai pagelaran seni budaya rakyat gratis. Pagelarannya mampu menarik minat masyarakat untuk berkumpul menyaksikan dan mendengarkan pagelaran seni ini. Salah satu yang menjadi daya tarik pagelaran adat sorong serah adalah "nembang" (menyanyi) ala suku Sasak. Dalam hal ini pembayun (juru bicara mempelai laki-laki dan perempuan) akan me-nembangkan bait-bait syair dari bahasa Sasak halus. Kekhasan lagu dan bahasanya yang ditampilkan dalm acara adat sorong serah menjadi sesuatu yang unik dan menarik. Sehingga layak dipertimbangkan sebagai salah satu media tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dakwah semacam inilah yang disebut dengan dakwah kultural.

Pesan dakwah Islam dalam prosesi adat sorong serah meliputi sebagai berikut: a) ajaran Iman, Islam dan Ihsan. Keduanya ditemukan dalam perlengkapan sorong serah berupa kue Kueali ardan misalnya, yaitu kue yang terbuat beras bercampur gula merah yang dibentuk semacam tiga kuping atau telinga; b) Kesucian, Dzikrul maut (mengingat mati), dan Hablun minallah dan hablun minannas. Hal tersebut dapat dilihat dari perlengkapan acara adat sorong serah adalah menyiapkan sebuah peti kecil yang biasanya dibuat dari daun lontar atau yang dikenal dalam bahasa Sasak dengan ceraken. Di dalamnya diisi dengan pakaian yang suci bersih. Sedangkan periuk yang terbuat dari tanah menjadi lambang bahwa manusia berasal dari tanah dan akan dikembalikan kembali ke tanah. Oleh karena itu manusia diharuskan mengingat kematian. Adapun benang putih dan tali dari kain memiliki makna

bahwa kelanggengan hidup di atas muka bumi ini akan terwujud bila memperhatikan hubungan dengan Allah dan manusia (hablun minallah dan hablun minannas).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baihaqi, Imam Abi Bakr Ahmad Bin Al-Husain Bin 'Ali Bin Musa, Al-I'tiqâd Wa Al-Hidâyati Ila Sabîl Al-Rasyad. Riyadh: Dar Al-Fadhilah, 1999.

Al-Bukhari, Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Shahîh Bukhârî. Bairut:

Al-Hanbalî, Abîhusain Muhammad Bin Muhammad Al-Qhâdhî Abîi Ya'lâ Al-Farrâ', Kitâb Al-I'tiqâd. Riyadh: Dar Athlas Alhadhra', 2002.

Al-Maqdisi, Ahmad Bin 'Abdirrahman Bin Qadamah, Mukhtashar Minhâj Al-Qâshidîn. Bairut,: Muassasah Dar Al-Qur'an, 1987.

Al-Mursyid, Ali Bin Shalih, Multalzamat Al-Da'wah Fi Al-Islam, Kuwait:Dar Al-Qalam, 1989.

Dar Ibn Katsir, 2002.

Misrawi, Zuhairi, Dkk. Al-Qur'an Kitab Toleransi. Bandung: Pustaka Oasis, 2010.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Munawir, Ahmad Warson, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya:Pustaka Progresif, 1997.

Setiawan, (Ed.), Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci Islam Dan Kristen. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

Syam, Nur, Islam Pesisir. Yogyakarta: Lkis, 2005. Yakup, Ismail, Sejarah Islam Indonesia. Jakarta: Wijaya, Tt.. Zakariya, Abu Bakrin, Al-Dakwah Ila Al-Islam, Kairo:Maktabah Dar Al-'Arubat, 1962.

Zakaria, Fath, Mozaik Budaya Orang Mataram. Mataram: Yayasan Sumur Mas Al-Hamidy, 1998.

Zuhdi, M. Harvin, Praktik Merariq; Wajah Sosial Masyarakat Sasak, Mataram:Leppim, 2012.

Abdul Ghofur. 2019. Islamic Da'wah in the Millennial Era. Dawatuna: Journal of Islamic Da'wah and Communication.

Al-Qur'an Translation Improvement Team, 2019. The Qur'an and its Translation. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an

Firth, J., Torous, J., Stubbs, B., Firth, J. A., Steiner, G. Z., Smith, L., Alvarez-Jimenez, M., Gleeson, J., Vancampfort, D., Armitage, C. J., & Sarris, J. The "online brain": how the Internet may be changing our cognition. World psychiatry : official journal of the World Psychiatric Association (WPA), 18(2), (2019): 119–129.

Martono, Nana. 2012.Sociology of Social Change: Classical, Modern, Postmodern, and Postcolonial Perspectives. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Nur, Makmur Jaya. 2020, Da'wah in Form of Ukhuwah Islamiyah. In 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019), pp. 941-946. Atlantis Press.

Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021, The Islamic counseling construction in da'wah science structure. Journal of Advanced Guidance and Counseling 2, no. 1 11-38.

Saputra, Eko Hendro, M. Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti.2021, Understanding da'wah and khatib. Linguistics and Culture Review 5, no. S1: 274-283.

Whewell, William. 2017, Comte and positivism. Epistemology & Philosophy of Science 54, no. 4: 209-224

Huda & Fil. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.